

Pentingnya SHOLAT BERJAMA'AH

Sholat jama'ah lima waktu adalah syiar islam yang tak boleh kita abaikan begitu saja. Dengan makmurnya sholat jama'ah di masjid-masjid, nampaklah persatuan dan kekuatan umat islam, hingga musuh-musuh islam menjadi takut dan gentar. Beberapa hal yang menunjukkan akan pentingnya sholat lima waktu berjama'ah adalah:

Perintah Allah untuk RUKUK bersama orang-orang yang rukuk. Rukuk bersama orang-orang yang rukuk artinya sholat berjama'ah. Perintah untuk shalat berjama'ah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' [QS. Al Baqarah: 43].

Perintah Allah untuk sholat BERJAMA'AH meski dalam medan perang. Dalam sholat khauf, jama'ah dibagi menjadi 2 kelompok dan bergantian (1 rekaat 1 rekaat) sholat di belakang Nabi, sebagian sholat, sebagian menyandang senjata. Jadi tidak cukup HANYA Sebagian umat islam saja yang melaksanakan sholat berjama'ah. Dalam keadaan aman, maka lebih ditekankan lagi untuk menjaga sholat wajib dengan berjama'ah.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata [QS. An Nisa': 102].

Rosululloh sholallohu 'alaihi wasalaam TIDAK memberi KERINGANAN/ijin kepada Abdullah bin Ummi Maktum yang BUTA (buta, rumah jauh dari masjid, tanpa penuntun, tua, banyak pepohonan dan binatang melata) untuk sholat sendiri di rumah (karena masih mendengar adzan). Bagi orang yang sehat dan segar bugar, tentu ndak ada alasan dan keringanan untuk sengaja sholat di rumah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ. فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ. فَرَخِّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلِيَ دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَجِبْ.

Dari Abu Hurairah radhiyallohu 'anhu, dia berkata, "Seorang lelaki buta mendatangi Nabi Sholallohu 'alaihi wasallam, lalu bertanya, "Ya Rasulullah! Tidak ada orang yang menuntun saya ke masjid?" Dia meminta keringanan kepada Rasulullah Sholallohu 'alaihi wasallam agar diperbolehkan shalat di rumah. Maka Rasulullah Sholallohu 'alaihi wasallam memberikan

keringanan baginya. Ketika orang itu akan berpaling pulang, Rasulullah Sholallohu 'alaihi wasallam memanggilnya, "Apakah kamu bisa mendengar panggilan shalat? Dia menjawab, "Ya." Kata Rasulullah Sholallohu 'alaihi wasallam, " Kalau begitu, penuhilah panggilan adzan tersebut !". [HR. Muslim, An Nasa'i]. Dalam riwayat lain, Nabi bersabda:

مَا أَجِدُ لَكَ رُحْصَةً

“Aku tidak menemukan keringanan untukmu.” [Hasan Shahih, HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah]

Rosululloh sholallohu 'alaihi wasalaam berkeinginan MEMBAKAR rumah yang di dalamnya ada laki-laki yang tidak menghadiri shalat jama'ah. Beliau tidak mengancam membakar rumah-rumah orang yang meninggalkan shalat malam, shalat witr, atau meninggalkan puasa senin kamis, akan tetapi membakar rumah orang-orang yang meninggalkan shalat berjama'ah. Tidak CUKUP Nabi sholallohu 'alaihi wasalaam dan Beberapa Sahabat saja yang melaksanakan shalat jama'ah, menunjukkan begitu pentingnya shalat berjama'ah.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَّ
رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رِجَالٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ . متفق عليه

Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya, rasanya aku ingin menyuruh mengumpulkan kayu bakar, dan kuperintahkan mengumandangkan adzan untuk mendirikan shalat, kemudian aku instruksikan seseorang untuk mengimami jama'ah shalat. Selanjutnya aku berbalik menuju orang-orang yang tidak shalat berjama'ah, lalu aku bakar mereka bersama rumah-rumah mereka. [HR. Bukhari, Muslim]

"Kalau sekiranya tidak karena istri-istri dan anak-anak berada di dalam rumah mereka, niscaya aku bakar rumah mereka." [HR. Ahmad]

Peringatan Nabi terhadap orang yang meninggalkan shalat jama'ah yang akan dikunci mati hatinya oleh Allah. Bukti bahwa meninggalkan shalat jama'ah bukan perkara sepele, bahkan perkara besar yang nyata ancaman bagi orang yang meninggalkannya.

لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجَمَاعَاتِ أَوْ لِيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لِيَكُونَ نَزْلُ مِنَ الْغَافِلِينَ .

“Hendaklah kaum-kaum itu berhenti dari perbuatan meninggalkan shalat jamaah, atau nanti Allah benar-benar akan mengunci mati hati mereka, kemudian mereka akan menjadi orang-orang yang lalai.” [HR. Ibnu Majah]

Sholat berjama'ah PAHALANYA berlipat ganda 25 atau 27 kali lipat. Dan banyak sekali keutamaan-keutamaan menghadiri shalat berjama'ah seperti ditambah derajatnya, dihapus kesalahannya, malaikat bersholawat untuknya, mendapatkan cahaya di akhirat, pahala berlipat, setiap langkah kaki dihitung sedekah, disediakan hidangan di surga, mendapatkan pahala seperti pahala haji, dll.

Dari Utsman bin Affan, diaberkata, "Rasulullah Shalallohu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat Isya secara berjamaah, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala beribadah setengah malam. Barang siapa yang mengerjakan shalat Isya dan Subuh secara berjamaah, maka dia mendapat pahala seperti pahala beribadah semalam."

[HR. Muslim]

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nabi Shalallohu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang suka berjalan di malam yang gelap menuju ke masjid-masjid, yaitu mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna di hari kiamat nanti." [Abu Daud, Shahih]

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يَنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ وَصَلَاةٌ عَلَى أَثَرِ صَلَاةٍ لَا لَعْوَ بَيْنَهُمَا كِتَابٌ فِي عِلِّيِّينَ

Dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah Shalallohu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk mengerjakan shalat wajib di (masjid), maka pahalanya seperti pahala orang berhaji. Barang siapa yang keluar untuk mengerjakan shalat sunah Dhuha, dan dia tidak berupaya, kecuali untuk menunaikannya, maka pahalanya seperti pahala orang yang berumrah. Suatu shalat keshalat lainnya, di mana antara keduanya tidak diselingi dengan perkataan sia-sia, maka pahalanya tercatat di surga 'Illiyiin. " [HR. Abu Daud, Ahmad, Hasan]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بَضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَازُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْسِبُهُ وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُجِدْ فِيهِ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah Shalallohu 'alaihi wasallam bersabda, "Shalat seseorang yang berjamaah mengungguli shalat yang dilakukan di rumah atau di pasar sebanyak 27 derajat. Hal itu karena apabila seseorang berwudhu dengan baik, lalu pergi ke masjid hanya dengan keperluan dan maksud untuk shalat, maka tidaklah ia melangkah kecuali diangkat satu derajat untuknya dan dihapus dosanya pada tiap-tiap langkah tersebut sampai ia memasuki masjid. Apabila ia telah memasuki masjid, maka dia dihitung sama melakukan shalat selama dia menunggu pelaksanaan shalat. Sedang para malaikat mendo'akannya selama ia berada di majelis shalatnya. Para malaikat mengucapkan doa "Allahumarhamhu, Allahummaghfirahu, Allahumma tub alaihi, maa lam yudzi fihi, maa lam yuhdits fihi" {Ya Allah! Berikan rahmat kepadanya! Ya Allah, ampunilah dia! Ya Allah, terimalah taubatnya, selama dia belum berbuat keji dan berhadats' di dalamnya." [HR. Bukhari, Muslim, Abu DAud]

Pada jaman Nabi sholallohu 'alaihi wasalaam orang yang paling BERAT mengerjakan sholat jama'ah, terutama Isa' dan Subuh adalah orang-orang munafik (karena hari gelap, sehingga tidak ada yang tahu kalau tidak hadir). Maka dari itu alangkah baiknya kalau kita menjaga sholat jama'ah agar terhindar dari sifat ini.

Di dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud mengatakan:

لَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عَلِمَ نِفَاقَهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ
لَيَمْشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ

"Sesungguhnya kami telah menyaksikan, bahwa tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah (di masa kami) kecuali orang munafiq yang telah jelas kemunafikannya, atau orang sakit. Padahal ada di antara yang sakit berjalan dengan diapit oleh dua orang untuk mendatangi shalat berjamaah". [HR. Muslim]

أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ: صَلَاةُ الْعِشَاءِ, وَصَلَاةُ الْفَجْرِ, وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا
وَلَوْ حَبْوًا.

"Shalat yang paling berat menurut orang-orang munafiq adalah shalat Isya' dan shalat Shubuh. Sekiranya mereka mengetahui pahala yang terkandung pada keduanya, niscaya mereka akan datang untuk melakukannya (secara berjamaah) sekalipun dg merangkak". [HR. Ibnu Majah, Ahmad, Bukhari, Muslim]

Dari Abdulloh bin Abbas radari Rosululloh shallallahu 'alaihi wassallam beliau bersabda:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ, فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

"Barangsiapa mendengar seruan adzan namun ia tidak mendatanginya, maka tidak ada sholat baginya kecuali ada UDZUR." [Shahih. HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al Hakim]

Ummul mukminin, Aisyah ra berkata: "Barangsiapa mendengar seruan adzan namun tidak menyambutnya, berarti ia tidak menghendaki kebaikan dan enggan menerimanya" [Al-Mushannaf, karangan Abdurrazzaq I/497, Ibnu Abi Syaibah, Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm]

'Ali bin Abu Thalib ra berkata: "Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid." Beliau ditanya, "Siapakah tetangga masjid itu?" Beliau menjawab, "Orang yang mendengar adzan. " Beliau ra juga berkata, "Barangsiapa mendengar seruan adzan kemudian ia tidak datang, maka shalatnya tidak akan melewati kepalanya (tidak diterima), kecuali jika ia punya udzur." [Al Kabair]

Udzur yang dibolehkan diantaranya ialah: Sakit yang memberatkan, Tidak aman, Sedang menahan/ingin buang hajat, Saat makanan telah dihidangkan, Sedang safar dan takut tertinggal, Habis makan makanan yang berbau tidak sedap, Hujan lebat, Sedang sibuk mengurus jenazah, dll.

Imam Syafi'i berkata: "Dan adapun jama'ah, maka saya tidak memaafkan seseorang meninggalkannya, terkecuali karena udzur". (Mukhtashar Al Muzany). "Serupalah apa yang saya sebutkan dari kitab dan sunnah, bahwa tidak halal meninggalkan bersholat setiap sholat

fardhu dalam berjama'ah". "Maka saya tidak meringankan bagi orang yang sanggup kepada sholat jama'ah, bahwa meninggalkan mengerjakannya, selain dari karena 'udzur" (Al Umm).

Atha' ibn Abi Rabah berkata: "Tak ada bagi seorang makhluk Allah subhanahu wata'ala, di kota dan di dusun mendapat ijin untuk meninggalkan jama'ah, apabila ia mendengar seruannya (suara adzan)".

Abu Hurairoh radhiyallohu 'anhu berkata: "Kalau telinga anak adam dipenuhi timah panas yang meleleh, itu lebih baik daripada ia mendengarkan adzan namun tidak mendatangnya". [HR. Ibnu Abi Syaibah, Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm]

Mengingat begitu pentingnya shalat wajib 5 waktu berjama'ah ini, sampai-sampai para imam ahli hadits membuat bab khusus dalam kitabnya disamping bab *keutamaan shalat berjama'ah*, seperti: **Imam Bukhari**, kitab Shalat Jama'ah dan Keimaman, bab Wajibnya shalat berjama'ah. **Imam Muslim**, kitab Masjid dan Tempat Sholat, bab Keutamaan Shalat Berjama'ah dan Ancaman Bagi yang Meninggalkannya. **Imam an Nasa'i**, kitab Keimaman, bab Teguran Keras Meninggalkan Sholat Jama'ah. **Imam Abu Daud**, kitab Shalat, bab Teguran Keras Meninggalkan Sholat Jama'ah. **Imam Ibnu Majah**, kitab Masjid dan Berjama'ah, bab Teguran Keras dari Meninggalkan Shalat Berjama'ah. **Imam ad Darimi**, Kitab Shalat, bab Ketinggalan Shalat (berjama'ah) dan bab Keringanan Meninggalkan Jama'ah Ketika Hujan/Safar (apabila ada keringanan dalam suatu amal, artinya amal itu sangat ditekankan). **Imam at Tirmidzi**, kitab Shalat, bab Orang yang Mendengar Adzan dan Tidak ke Masjid. **Imam al Baihaqi**, kitab Shalat, bab Teguran Keras dari Meninggalkan Shalat Jama'ah Tanpa Udzur. **Imam Ibnu Khuzaimah**, kitab Shalat, bab Teguran Keras dari Tidak Menghadiri Shalat Jama'ah. Dan bab-bab lainnya yang menekankan untuk shalat berjama'ah.

Sering kita berkata bahwa kita mencintai Allah dan RosulNya, namun kita tidak bisa membuktikannya. Ketika Allah memanggil kita untuk bersujud di hadapanNya, dengan seruan adzan kita lebih asik dengan urusan dunia kita, ngobrol sambil menghisap rokok. Kita tidak mau datang dan memenuhi panggilanNya, kita mengabaikan panggilanNya. Bagaimana jika Allah mengabaikan kita di akhirat kelak? Lantas mana yang lebih kita cintai? Akan tetapi ketika manusia mengundang kita untuk mengadakan amalan agama lain (hindu misalnya) dengan bersemangat kita menghadirinya, meski hujan dibelain bawa payung, meski jauh dibelain bawa kendaraan. Namun ketika Allah memanggil kita untuk sholat berjamaah meski hanya 10 menit, kita enggan memenuhinya. Lantas mana yang lebih kita cintai?

Sering pula kita lihat orang-orang menjual hasil panennya ke tempat yang lebih jauh hanya karena harga lebih tinggi, meski hanya selisih 400 atau 500 rupiah saja per kilonya. Atau misalkan ketika ada 2 lowongan pekerjaan, pertama digaji 1 jt dan jarak tempat kerja 1 km, kedua digaji 2 jt dan jarak tempat kerja 25 km misalnya, kita pasti akan memilih yang kedua. Lantas kenapa semangat ini hanya kita miliki untuk urusan dunia saja? Yang mana tujuan akhir kita adalah kehidupan akhirat?

Sholatnya Wanita

حَيْرٌ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ فَعُرِّيُوهُنَّ.

Dari Ummu Salamah ra. bahwa Rosululloh bersabda: "Sebaik-baik tempat sholat bagi kaum wanita adalah di dalam ruangan rumahnya". [Al Hakim, Al Mustadrak I/209]

Dibolehkan seorang wanita datang ke masjid, dengan syarat aman dari fitnah, menutup aurot, dan tidak memakai wewangian.

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيُخْرِجَنَّ وَهِنَّ تَفَلَاتٍ.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menghalangi kaum wanita itu pergi ke masjid masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian." [HR. Abu Daud, Ahmad]

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَيُؤْتِهِنَّ خَيْرَ لَهْنٍ.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah rumah mereka itu lebih baik bagi mereka." [HR. Abu Daud, Ahmad]

أَيُّكُنَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا تَقْرَبَنَّ طِيبًا

Dari Zainab Ats Tsaqafi berkata, "Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa pun dari kalian (para wanita) yang datang ke masjid, maka jangan sekali-kali memakai wewangian." [HR. An Nasa'i]

Dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah ra, bahwa pernah seorang wanita berpapasan dengannya dan bau semerbak menerpanya. Maka Abu Hurairah pun berkata, "Wahai hamba Allah, apakah kamu hendak ke masjid?" Dia menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata kepadanya, "Pulanglah dulu, kemudian mandi! Karena saya mendengar Rasulullah sholallohu 'alaihi wassalam bersabda:

مَا مِنْ امْرَأَةٍ تَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ تَعَصَّفَ رِيحُهَا فَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهَا صَلَاةً حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا فَتَعْتَسِلَ.

'Bila seorang wanita ke masjid sementara bau wewangian menghembus dari tubuhnya, maka Allah tidak akan menerima shalatnya hingga dia pulang, lalu mandi, (baru kemudian shalat ke masjid)". (HR. Al Baihaqi)

Semoga kita diberikan kemudahan untuk dapat menghadiri shalat berjama'ah, sehingga mendapatkan berbagai macam keutamaan dan dijauhkan dari berbagai macam keburukan. Amiin... Wallohu A'lam...

Sumber Bacaan:

Al Qur'anul Kariim || Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 || Tafsir Ibnu Katsir Juz 5 || Shahih At Targhib wa Tarhib Jilid 1 || Shahih Riyadhus Sholihin Jilid 2 || Bulughul Maram Jilid 1 || Mukhtashar Shahih Bukhari Jilid 1 || Mukhtashar Shahih Muslim Jilid 1 || Bustanul Ahbar, Ringkasan Nailul Authar (asy Syaikani) Jilid 2 || Fathul Baari (Syarah Shahih Bukhari) Jilid 4 || Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1 || Shahih Sunan Ibnu Majjah Jilid 1 || Shahih Sunan At Tirmidzi jilid 1 || Al Umm Jilid 1 || Bimbingan Lengkap Sholat Berjama'ah, Dr. Shalih bin Ghanim As-Sadlan || Tuntunan Praktis Sholat Berjama'ah, Dr. Shalih bin Ghanim As-Sadlan. || Pedoman Sholat, Tengku M. Hasbi Ash Shiddieqy. || Jilbab Wanita Muslimah, Al Albani || Ensiklopedi Shahih Fadhail A'mal, Zakaria Ghulam Qadir Al Bakistani || Ensiklopedi Islam Kaffah, M bin Ibrahim bin Abdullah at Tuwaijiri || Dosa-Dosa Besar (Al Kabair), Imam Dzahabi || Tuntunan Praktis Shalat Berjamaah, Abu Muh Ibnu Shalih bin Hasbullah || Panduan Shalat Jama'ah & Shalat Safar, Dr Abdul Azhim bin Badawi Al Khalafi || Wajibnya Melaksanakan Shalat Fardhu 5 Waktu Berjamaah di Masjid, Ust M Umar as Sewed || Shalat Berjamaah, Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya, Abu Abdil Aziz Abdullah Bin Safar `Ubadah Al Abdali Al Ghamidi. [Jika ada yang salah, maka kembalikan kepada Al Quran dan Sunnah, aku mohon ampun kepadaNya, dan mintakan ampun untukku kepadaNya 'aza wajalla]

